

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab II ini membahas mengenai beberapa teori dalam variabel penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar, yang mencakup pengertian dari berpikir kritis, ciri-ciri berpikir kritis, karakteristik berpikir kritis, indikator berpikir kritis. Pengertian model *Problem Based Learning*, tujuan model *Problem Based Learning*, karakteristik model *Problem Based Learning*, sintak model *Problem Based Learning*, kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning*.

A. Landasan Teori

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (dalam Agustina, 2017, hlm. 62) bahwa “Berpikir kritis merupakan berpikir yang reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercaya atau dilakukan”. Sedangkan menurut Berjamai (2020, hlm. 44-45) bahwa “Berpikir kritis merupakan seseorang yang menerima segala informasi dan yang memberikan solusi berdasarkan fakta dari hasil pengamatan yang diperolehnya”. Berpikir kritis mampu menjadikan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi pendapat, ide atau argumen lain yang mereka miliki. Sejalan dengan pendapat Susanto (2014, hlm. 140-152) mengatakan bahwa “Berpikir kritis akan selalu dikendalikan oleh kesadaran seseorang untuk mengatur alur atau ide yang terarah dan logis”.

Sejalan dengan pendapat Ariani (2020, hlm. 423) bahwa “Berpikir kritis pada peserta didik dapat meningkatkan proses kemampuan menganalisis permasalahan, menemukan penyelesaian atas permasalahan yang sedang dihadapi, serta memberikan ide untuk pemecahan masalah”. Berpikir kritis merupakan kemampuan tingkat tinggi yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan berpikir kritis akan timbul akibat adanya permasalahan yang dialaminya Susanti *et al.*,(2019, hlm. 125). Sejalan dengan pendapat

Annisa (2015, hlm. 2) bahwa “Berpikir kritis merupakan suatu aktivitas berpikir yang tergolong kedalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena dalam berpikir kritis peserta didik diajarkan untuk menganalisis, mensintesis, memahami, mengenal masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Kemampuan berpikir kritis sangat perlu untuk dikembangkan oleh peserta didik karena melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat memahami konsep dan memahami permasalahan yang sedang terjadi”.

Pembelajaran di sekolah diharapkan mampu untuk melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis, pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan namun juga mematangkan pikiran peserta didik agar dapat memecahkan permasalahan dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (dalam Agustina, 2017, hlm. 62) bahwa “Berpikir kritis diterapkan kepada peserta didik untuk belajar memecahkan masalah atau soal dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis masalah atau soal secara kreatif dan logis sehingga menghasilkan keputusan yang tepat”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu berpikir tingkat tinggi yang bersumber dari permasalahan yang ada dan sedang dihadapi pada pemahaman yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang benar dan jelas.

b. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk membedakan benar dan salah, dengan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat membangun pengetahuan dan membuktikan kebenaran. Sejalan dengan pendapat Marlina & Harahap (2018, hlm. 60) menjelaskan bahwa ciri-ciri berpikir kritis, yaitu:

- 1) Fokus pada penetapan yang perlu dilakukan;
- 2) Menyelesaikan permasalahan melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi;
- 3) Kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan, penalaran, strategi kognitif untuk menggeneralisasikan, membuktikan dan mengevaluasi suatu permasalahan;
- 4) Berpikir evaluatif yang melibatkan dan mendapatkan informasi yang benar adanya; dan
- 5) Keterampilan untuk menentukan kredibilitas suatu sumber dan membedakan antara suatu yang benar dan tidak benar.

Sedangkan menurut pendapat Juhji & Suardi (2018, hlm. 22) mengungkapkan bahwa ciri-ciri berpikir kritis, yaitu:

- 1) Mampu membedakan antara pernyataan fakta yang dapat dibuktikan berdasarkan tuntutan nilai;
- 2) Mampu membedakan informasi secara relevan dan tidak relevan;
- 3) Mampu menentukan keakuratan fakta dari sebuah pernyataan;
- 4) Mampu mengidentifikasi anggapan yang tidak benar dan tidak logis;
- 5) Mampu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan secara logis;
- 6) Mampu menentukan kekuatan suatu alasan atau tuntutan; dan
- 7) Mampu menguatkan suatu argumen atau pendapat.

Sedangkan menurut pendapat Wijaya (dalam Wihartanti *et al.*, 2019, hlm. 365) ciri-ciri berpikir kritis yaitu, sebagai berikut:

- 1) Mampu mengetahui suatu permasalahan;
- 2) Mampu membedakan gagasan yang lebih relevan;
- 3) Mampu menganalisis gagasan yang sesuai dengan permasalahan dan berdasarkan fakta;
- 4) Mampu mengidentifikasi argumen yang logis dan tidak logis;
- 5) Mampu membedakan antara kritis yang membangun dan merusak;
- 6) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian; dan
- 7) Mampu menarik kesimpulan dari informasi yang ada dan berdasarkan data.

Selanjutnya ciri-ciri berpikir kritis menurut pendapat Nickerson (dalam Rodiyana, 2015, hlm. 37) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang berpikir kritis, yaitu:

- 1) Mampu menerapkan teknik pemecahan masalah;
- 2) Mampu menggunakan bukti yang jelas;
- 3) Mampu membedakan informasi yang benar dan tidak benar;
- 4) Mampu menganalisis, mengorganisasikan, dan mencari tahu informasi; dan
- 5) Mampu membuat suatu argumen dengan baik, benar dan sistematis.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan dalam mengenali suatu permasalahan dan menyikapinya dengan baik, serta mampu untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan fakta yang benar dan jelas.

c. Karakteristik Berpikir Kritis

Ada beberapa karakteristik yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat

Rositawati (2019, hlm. 78-79) menjelaskan bahwa karakteristik berpikir kritis, yaitu:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang berkaitan dengan suatu permasalahan;
- 2) Memiliki pemahaman yang baik dari argumen seseorang;
- 3) Memiliki kejujuran dalam menghadapi suatu permasalahan;
- 4) Memiliki fleksibilitas untuk mempertimbangkan suatu fakta dan opini; dan
- 5) Memikirkan kembali pandangan berdasarkan refleksi.

Sedangkan karakteristik berpikir kritis menurut pendapat Ennis (dalam Masrinah *et al.*, 2019, hlm. 929) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki karakteristik, yaitu:

- 1) Memiliki keterampilan penalaran, menjelaskan serta menyimpulkan suatu permasalahan secara logis;
- 2) Mengetahui terkait konten atau topik permasalahan yang sedang dihadapi;
- 3) Memiliki pemikiran yang kritis dalam mengetahui suatu gagasan dan mudah untuk mempelajari suatu informasi; dan
- 4) Memiliki penilaian secara objektif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memahami suatu gagasan yang mempunyai kemampuan untuk mencari tahu informasi sebanyak-banyaknya berdasarkan fakta yang relevan.

d. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dilihat dari tingkah laku yang diperlihatkan ketika sedang berpikir dan dapat dilihat dari indikator berpikir kritis itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Facione (dalam Rositawati, 2019, hlm. 79) menjelaskan bahwa indikator berpikir kritis, yaitu:

- 1) Interpretasi, kemampuan untuk menjelaskan, memahami dan memberikan makna data dalam suatu informasi;
- 2) Analisis, kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi yang dipengaruhi untuk mendeskripsikan pemikiran atau suatu pendapat;
- 3) Evaluasi, kemampuan untuk menguji suatu kebenaran;
- 4) Inferensi, kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur yang diperlukan untuk suatu kesimpulan yang logis;
- 5) Eksplanasi, kemampuan untuk mempersentasikan atau menjelaskan suatu hasil pemikiran yang logis; dan
- 6) Regulasi Diri, kemampuan untuk mengatur cara berpikir seseorang.

Sedangkan indikator berpikir kritis menurut Angeo (dalam Rusdiana, 2018, hlm. 27) menjelaskan kemampuan berpikir kritis, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menganalisis;
- 2) Kemampuan untuk mensintesis;
- 3) Kemampuan untuk pengenalan masalah dan pemecahannya; dan
- 4) Kemampuan untuk membuat kesimpulan;

Sedangkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Fatmawati (2014, hlm. 913) diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk merumusan pokok permasalahan;
- 2) Kemampuan untuk mengungkapkan fakta yang relevan;
- 3) Kemampuan untuk memilih dan memilah suatu argumen yang logis;
- 4) Kemampuan untuk membedakan sudut pandang yang menyimpang;
- 5) Kemampuan untuk menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan untuk merumuskan suatu masalah dan mengumpulkan informasi yang benar untuk pemecahan suatu masalah, serta mampu untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga dari beberapa pengertian indikator berpikir kritis yang telah diuraikan menurut para ahli, maka penelitian ini difokuskan pada indikator berpikir kritis menurut pendapat Facione bahwa berpikir kritis memiliki lima indikator diantaranya interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Setiap seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis pasti terdapat faktor yang mempengaruhinya. Sejalan dengan pendapat Tumanggor (2021, hlm. 20) menjelaskan bahwa “Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis yaitu faktor dari kondisi fisik, faktor kecemasan dan adanya faktor perkembangan intelektual”. Sejalan dengan itu Tumanggor (2021, hlm. 20) kembali mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis merupakan faktor yang berasal dari karakteristik peserta didik, gaya belajar dan pengalaman”. Sedangkan faktor yang mempengaruhi berpikir kritis menurut Dores *et al.*, (2020, hlm. 246-248) yaitu:

- 1) Motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang;
- 2) Kecemasan adalah keadaan emosioanal yang ada dalam diri seseorang;

- 3) Kondisi fisik adalah hal yang paling dasar dan fundamental bagi peserta didik; dan
- 4) Perkembangan intelektual merupakan keadaan mental seseorang untuk mengambil suatu keputusan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu bukan hanya faktor dari segi pembelajaran saja melainkan faktor dari kondisi fisik seseorang juga bisa menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir kritis, untuk mengurangi faktor tersebut maka harus ada faktor dorongan dari dalam diri peserta didik supaya termotivasi dalam kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran akan memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dan peserta didik dituntut untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan baik. Sejalan dengan pendapat Harland (dalam Zuriati *et al.*, 2020, hlm. 2072) mengemukakan bahwa “*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam kehidupan nyata agar peserta didik berlatih untuk memecahkan suatu masalah yang sedang mereka hadapi”. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis masih rendah karena dalam model *Problem Based Learning* peserta didik berlatih untuk berpikir kritis.

Sejalan dengan pendapat Zuriati *et al.*, (2020, 2072) “*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk belajar aktif baik individu maupun kelompok yang mengarahkan kepada pemecahan masalah”. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sukartini (2022, hlm. 75) bahwa “Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menggunakan tahap metode ilmiah sehingga peserta didik mampu untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya”.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan

permasalahan dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan nyata serta peserta didik juga sedang belajar berpikir kritis tingkat tinggi.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhannya. Adapun tujuan dari model *Problem Based Learning* menurut pendapat Kosasih (2014, hlm. 84) bahwa “Tujuan model *Problem Based Learning* bukan hanya terletak pada ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimiliki saja melainkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan aktif sehingga terbangun pengetahuannya sendiri”. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zuriati *et al.*, (2020, hlm. 2073) bahwa “Tujuan dari model *Problem Based Learning* untuk membantu peserta didik mengembangkan pemecahan masalah dalam kemampuan berpikir kritis, serta peserta didik belajar berbagai peran sebagai orang dewasa melalui keikutsertaan peserta didik dalam peranan langsung atau simulasi”.

Sedangkan tujuan model *Problem Based Learning* menurut pendapat Faturrahman (2016, hlm. 113) mengatakan bahwa “Tujuan *Problem Based Learning* merupakan suatu perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah secara orientasi kepada peserta didik dan lebih aktif dalam pengetahuannya”. Pendapat lain menurut Dewi (2019, hlm. 1301) mengatakan bahwa tujuan dari model *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan kerjasama dalam pembelajaran;
- 2) Memiliki kemampuan dalam ranah kognitif, efektif dan psikomotorik pada peserta didik;
- 3) Memiliki optimis yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan bukan untuk menghindarinya; dan
- 4) Memiliki keterlibatan dalam memahami, menyelidiki dan memecahkan masalah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* mengajarkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan sesuai dengan apa yang sedang dihadapinya baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam dunia nyata.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik, adapun menurut Suardana (2019, hlm. 272) menyebutkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Dalam proses pembelajaran diawali dengan pemberian masalah;
- 2) Dalam proses pembelajaran peserta didik berkelompok untuk menyelesaikan permasalahan; dan
- 3) Dalam proses pembelajaran peserta didik mencari tahu sendiri cara penyelesaian masalah.

Selain itu karakteristik dari *Problem Based Learning* menurut pendapat Suhendra (2018, hlm. 17) yaitu:

- 1) Proses pembelajaran diawali dengan pemberian masalah dikaitkan dengan materi pembelajaran;
- 2) Penyajian masalah dikaitkan dengan permasalahan dunia nyata;
- 3) Pemberian masalah membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya;
- 4) Pembelajaran disajikan secara kolaboratif, komunikatif dan kooperatif; dan
- 5) Pembelajaran memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.

Sedangkan menurut pendapat Rusman (2014, hlm. 56) menjelaskan bahwa karakteristik *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Proses pembelajaran permasalahan disajikan secara *starting point*;
- 2) Penyajian masalah berkaitan dengan dunia nyata tapi tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan yang disajikan menantang peserta didik untuk memiliki pengetahuan, sikap dan kompetensi untuk menyelesaikan permasalahan;
- 4) Dalam pemecahan masalah memanfaatkan sumber pengetahuan yang beragam;
- 5) Belajar pengendalian diri; dan
- 6) Belajar secara kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* yaitu pemberian masalah yang digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan materi pembelajaran sebagai tahap awal dari pembelajaran, permasalahan yang diberikan juga harus sesuai dengan permasalahan yang dialami dalam kehidupan di dunia nyata peserta didik.

d. Sintak Model *Problem Based Learning*

Sintak model *Problem Based Learning* menurut pendapat Rusman (2014, hlm. 243), yaitu:

- 1) Orientasi peserta didik kepada masalah, pada tahap ini menjelaskan pemecahan masalah;
- 2) Mengorganisasikan peserta didik kepada masalah, pada tahap ini peserta didik mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan;
- 3) Membimbing pengalaman kelompok atau individu, pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi dan melakukan eksperimen untuk menyelesaikan suatu masalah;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini peserta didik menyiapkan dan melaporkan hasil karya; dan
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses yang mereka gunakan.

Sedangkan menurut Widyaningrum *et al.*, (2018, hlm. 157) menjelaskan bahwa sintak model *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Tahap	Keterangan
Orientasi kepada peserta didik	Membahas tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan dalam proses pembelajaran, memotivasi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran.
Mengorganisasikan peserta didik kepada masalah	Membantu peserta didik dalam pengorganisasian dan menjelaskan tugas belajar serta penyelidikan suatu permasalahan.
Penerapan investigasi	Mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang benar, melaksanakan penyelidikan masalah serta mencari solusi atas permasalahan tersebut.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mambantu peserta didik untuk merencanakan suatu produk yang relevan dan tepat, dan untuk menyampaikan hasil karya.
Menganalisis dan mengevaluasi	Membantu peserta didik untuk melakukan reflektif terkait atas permasalahan yang telah dikerjakannya.

Sedangkan menurut pendapat Masrinah *et al.*, (2019, hlm. 927) menyebutkan bahwa sintak model *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi adanya masalah;
- 2) Mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran;
- 3) Menetapkan tujuan dan membuat rancangan pembelajaran;
- 4) Mempelajari suatu pengetahuan;
- 5) Menerapkan pengetahuan; dan
- 6) Menilai dan mengrefleksikan.

Sintak dalam melaksanakan model *Problem Based Learning* menurut Vebrianto (2021, hlm. 10) mengemukakan, yaitu:

- 1) Orientasi permasalahan kepada peserta didik;
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk melakukan penelitian;
- 3) Membimbing investigasi secara kelompok dan individu;
- 4) Memperentasikan hasil; dan
- 5) Mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa sintak model *Problem Based Learning* yaitu guru dapat menjadikan tahap tersebut secara sistematis dalam proses pembelajaran, lima atau enam sintak yang akan dipilih dalam pembelajaran tidak menjadi masalah. Dalam penelitian ini sintak model *Problem Based Learning* difokuskan menurut pendapat Rusman yaitu orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik kepada masalah, membimbing pengalaman kelompok atau individu, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kelebihan. Sejalan dengan pendapat Rerung *et al.*, (2017, hlm. 49) yaitu:

- 1) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam dunia nyata;
- 2) Peserta didik memiliki pengetahuan sendiri melalui proses pembelajaran;
- 3) Proses pembelajaran fokus pada masalah;
- 4) Pembelajaran secara ilmiah kerja kelompok dan individu; dan
- 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber pengetahuan lain.

Sedangkan menurut pendapat Ariyani *et al.*, (2021, hlm. 358) kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
- 2) Peserta didik belajar dengan pengalaman dalam kehidupan nyata bukan hanya hafalan;
- 3) Dalam pembelajaran peserta didik belajar untuk memecahkan suatu permasalahan; dan
- 4) Dalam pembelajaran peserta didik dibimbing oleh guru.

Sedangkan menurut pendapat Sanjaya (dalam Nuraini & Kristin, 2017, hlm. 372) yaitu:

- 1) *Problem Based Learning* cocok untuk pemecahan masalah dalam pembelajaran;
- 2) Dapat menantang peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang baru;
- 3) Dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik;
- 4) Dalam pembelajaran peserta didik belajar untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran juga peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar; dan
- 5) Dalam pembelajaran peserta didik berlatih untuk lebih berpikir kritis.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari *Problem Based Learning* sangat beragam diantaranya menjadikan peserta didik untuk lebih aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, peserta didik juga belajar bagaimana cara pemecahan masalah baik dalam pembelajaran kelompok maupun pembelajaran individu.

f. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Kelemahan dalam *Problem Based Learning* menurut pendapat Alrahlah (dalam Yustina *et al.*, 2021, hlm. 4) sebagai berikut:

- 1) Penerapan model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama;
- 2) Terdapat kelompok yang cepat dan lambat dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran;
- 3) Membutuhkan peralatan yang banyak untuk menerapkan suatu model *Problem Based Learning*; dan
- 4) Sulit untuk memberikan penilaian pada peserta didik.

Adapun kelemahan dalam model *Problem Based Learning* menurut pendapat Shoimin (2016, hlm. 49) sebagai berikut:

- 1) Dalam proses pembelajaran tidak semua materi bisa digunakan dengan model *Problem Based Learning*;
- 2) Dalam sebuah kelas apabila memiliki keragaman yang tinggi pada peserta didik maka akan susah untuk menerapkannya.

Sedangkan menurut pendapat Masrinah *et al.*, (2019, hlm. 927-928) kelemahan model *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Tidak semua materi bisa diterapkan dengan model *Problem Based Learning*;
- 2) Membutuhkan waktu yang lama;

- 3) Sebagian peserta didik kurang memahami pemecahan masalah; dan
- 4) Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong peserta didik untuk belajar aktif dan memecahkan masalah.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelemahan model *Prombel Based Learning* salah satunya yaitu peserta didik kurang memahami dalam suatu pemecahan masalah yang telah diberikan karena akan menjadikan peserta didik yang tidak percaya diri untuk mencoba suatu hal yang sebelumnya belum pernah dilakukan, serta tidak semua materi pembelajaran bisa menggunakan model *Problem Based Learning*.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti mempelajari dan membaca beberapa karya ilmiah yang sebelumnya, ada beberapa penelitian yang relevan dan kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resti Fitria Ariani (2020) yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA*". Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik, karena model berbasis masalah dapat menjelaskan pemecahan masalah, kemudian mengorganisasikan peserta didik dalam tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan tersebut serta memotivasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pricilla Anindyta (2014) yang berjudul "*The Effect of Applying Problem Based Learning to Critical Thinking Skill and Self-Regulation of 5TH Graders*". Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Santo Vincentus Jakarta yang signifikan antara kelas yang diajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelas diajar dengan menggunakan pembelajaran yang ekspositori pada mata pelajaran IPA.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arnoldus Helmon (2018) yang berjudul "*Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*". Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada aspek

berpikir kritis rata-rata nilai *posttest* yang dicapai pada kelas eksperimen IVA sebesar 79,28 sedangkan pada kelas kontrol IVB sebesar 67,25. Perbedaan rata-rata ini signifikan pada nilai t hitung sebesar 6,685 sedangkan derajat bebas 52 dan signifikansi dua ekor pada 0.000 interval kepercayaan sebesar 95%. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Serayu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah (2020) yang berjudul "*Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*". Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan pada penerapan model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas V SD Negeri 056633 Kecamatan Gerbang pada materi gaya magnet, maka diperoleh kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik yang dipelajari dengan menggunakan model *Problem Based Learning* masalah pada peserta didik dengan rata-rata 87,50 lebih dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* masalah dari guru dengan rata-rata 80,60 dan pembelajaran dengan menggunakan model *Direct Instruction* dengan rata-rata 72,40.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hotimah (2020) yang berjudul "*Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar*". Dari kesimpulan penelitian bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik, dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yang dikembangkan dari diskusi dan komunikasi dengan tujuan supaya peserta didik saling berbagi kemampuan berpikir kritis saling menyampaikan pendapat dan saling menilai satu sama lainnya.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Suardana (2019) dengan judul penelitian "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Permainan Tolak Peluru*". Dari hasil refleksi yang telah dipaparkan bahwa dari data awal ada 11 peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKM dengan nilai rata-rata awal menurun

menjadi 5 peserta didik dan siklus ke II tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM, nilai rata-rata awal 69,25 naik menjadi 74,50 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80,50 data dari awal peserta didik yang tuntas hanya 9 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 15 peserta didik pada siklus II sebanyak 20 peserta didik sudah memenuhi KKM. Hal ini membuktikan bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

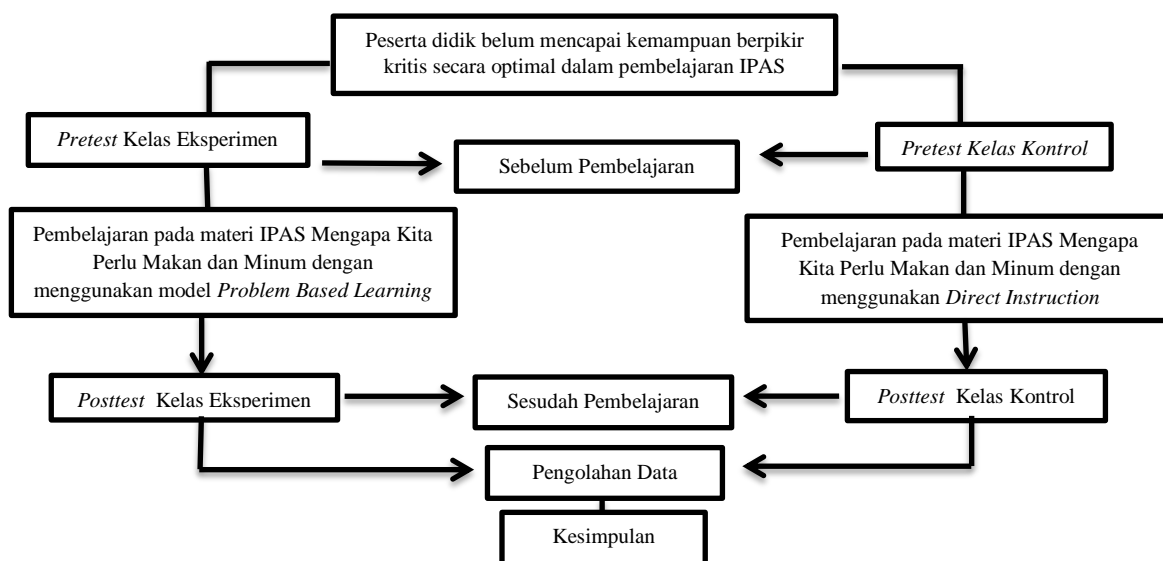
C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan kegiatan untuk menstransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2021, hlm. 95) mengatakan bahwa “Kerangka pemikiran merupakan model yang konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Keefektifan dalam proses pembelajaran masih kurang optimal dilaksanakan didalam kelas, khususnya pada kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi pelajaran. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran supaya peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SDN 119 Cijagra Kota Bandung masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis yang belum optimal terutama dalam pembelajaran IPAS. Hal ini karena peserta didik kurangnya rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran, kuranya percaya pada diri peserta didik sehingga peserta didik malu untuk menyampaikan argumen atau inovasi yang mereka miliki dalam pembelajaran, kurangnya kemampuan peserta didik untuk menganalisis, pemecahan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi pembelajaran.

Agar proses pembelajaran memenuhi tujuan pendidikan, maka diperlukan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, inovasi yang dipilih dalam penelitian ini di SDN 119 Cijagra Kota Bandung dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis peserta didik. Maka dapat disusun suatu kerangka berpikir, sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan perkiraan atau dugaan sementara yang dianggap belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Sejalan dengan pendapat Mukhtazar (2020, hlm. 57) menjelaskan bahwa “Asumsi merupakan anggapan atau dugaan sementara yang bertujuan untuk memberikan kebenaran walaupun hanya anggapan dan landasan berpikir kritis yang diartikan untuk sementara waktu”.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berasumsi bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDN 119 Cijagra Kota Bandung. Hal ini disebabkan karena implementasi pendidik menggunakan model pembelajaran dan cara penyampaian pembelajaran yang jelas serta mudah dipahami oleh peserta didik.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara mengenai rumusan masalah yang terdapat dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2021, hlm. 99) “Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan atau baru berlandaskan pada fakta yang empiris melalui data”. Berdasarkan pemaparan pada kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

H_1 : Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.